

FENOMENOLOGI BARAT DALAM PANDANGAN *QISSHAT AL-ÎMÂN BAYNA AL-FALSAFAH WA AL-'ILM WA AL-QUR'ÂN* KARYA SYAIKH NADIM AL-JISR

Moh Teguh Prasetyo

History Education Postgraduate,
Universitas Negeri Malang,
prasetyoteguhploro@gmail.com;

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Syaikh Nadim al-Jisr dalam karyanya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân* terhadap fenomenologi Barat, terutama yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Maurice Merleau-Ponty. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis tekstual filosofis, kajian ini membandingkan cara pandang fenomenologi Barat terhadap pengalaman kesadaran, subjektivitas, dan makna dengan pendekatan integratif yang diajukan al-Jisr melalui sinergi akal (filsafat), indera (ilmu), dan wahyu (Al-Qur'an). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fenomenologi berupaya mendekonstruksi cara berpikir positivistik yang dominan di Barat, ia tetap terperangkap dalam lingkup subjektivitas manusia dan tidak mampu menembus wilayah transendensi yang mutlak. Di sinilah posisi kritik al-Jisr menjadi relevan, yakni perlunya wahyu sebagai pelengkap dan penuntun dalam memahami realitas hakiki. Artikel ini memberikan kontribusi pada dialog antara filsafat Islam dan filsafat Barat kontemporer, khususnya dalam ranah epistemologi dan spiritualitas.

Kata kunci: *Fenomenologi, Nadim al-Jisr, Filsafat Islam, Husserl, Kesadaran, Epistemologi Islam, Wahyu*

A. PENDAHULUAN

Filsafat sebagai tradisi intelektual telah mengalami dinamika pemikiran yang panjang dan kompleks dari era Yunani klasik hingga modernitas Barat. Salah satu respons paling penting terhadap krisis modernitas yang ditandai oleh dominasi positivisme dan materialisme adalah kemunculan aliran fenomenologi di awal abad ke-20. Fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan oleh Heidegger, Sartre, hingga Merleau-Ponty mencoba mengembalikan fokus filsafat pada pengalaman subjektif manusia dan struktur kesadaran yang mendasari realitas. Gerakan ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap saintisme dan reduksionisme dalam ilmu pengetahuan modern yang dianggap mengabaikan makna eksistensial manusia.

Fenomenologi pada dasarnya bertujuan untuk “kembali ke hal-hal itu sendiri” (*zurück zu den Sachen selbst*) dengan mengeksplorasi pengalaman sebagaimana adanya tanpa prasangka, melalui metode reduksi fenomenologis. Dalam konteks ini, kesadaran tidak lagi dilihat sekadar sebagai objek kajian empiris, tetapi sebagai jendela utama untuk memahami eksistensi dan hakikat realitas. Namun, meskipun fenomenologi berhasil menggeser paradigma filsafat

Barat dari objektivisme ke subjektivisme yang reflektif, banyak kritik yang muncul terhadap keterbatasan pendekatannya dalam menjangkau makna transendental, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan keimanan.

Di sisi lain, pemikiran Islam kontemporer juga berkembang dalam menghadapi arus modernisme dan postmodernisme. Salah satu tokoh penting dalam khazanah ini adalah Syaikh Nadim al-Jisr melalui karyanya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*. Karya ini merupakan narasi filosofis-religius yang berupaya mengharmoniskan antara akal, ilmu, dan wahyu sebagai tiga jalan pengetahuan menuju kebenaran. Dalam pandangan al-Jisr, iman bukan sekadar dogma yang diterima tanpa berpikir, melainkan hasil dari pencarian rasional dan spiritual yang mendalam. Ia meletakkan fondasi epistemologi Islam yang integratif dan melampaui dikotomi antara filsafat dan agama, atau antara sains dan spiritualitas.

Relevansi pemikiran al-Jisr menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan perkembangan filsafat Barat kontemporer, termasuk fenomenologi. Sebab, al-Jisr tidak hanya menanggapi filsafat klasik Yunani, tetapi juga memberikan kritik tersirat terhadap paradigma Barat modern, termasuk pendekatan fenomenologis yang belum mengintegrasikan dimensi wahyu. Dalam hal ini, studi terhadap fenomenologi dalam perspektif *Qisshat al-Îmân* menjadi urgen sebagai upaya dialog antara peradaban: peradaban Barat yang berangkat dari subjektivitas manusia dan peradaban Islam yang berakar pada keterbukaan terhadap wahyu ilahi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana fenomenologi Barat diposisikan atau dikritisi oleh kerangka epistemologis Islam yang dikembangkan oleh al-Jisr. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui apakah fenomenologi, dengan segala keunggulannya dalam memahami struktur kesadaran, mampu menjawab persoalan eksistensial secara tuntas tanpa bimbingan wahyu. Selain itu, kajian ini juga ingin menunjukkan bahwa karya al-Jisr tidak hanya bersifat apologetik, tetapi menyodorkan satu pendekatan epistemologis alternatif yang unggul dan lebih utuh dalam memahami realitas.

Dengan pendekatan deskriptif-analitis dan studi teks, artikel ini membandingkan prinsip-prinsip fenomenologi Barat dengan epistemologi iman dalam karya al-Jisr. Fokus utama adalah bagaimana al-Jisr menilai peran akal, pengalaman, dan wahyu dalam menjawab kebutuhan spiritual manusia dan bagaimana posisi ini menanggapi, melengkapi, atau bahkan melampaui klaim-klaim filosofis fenomenologi. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana filsafat Islam kontemporer sekaligus menawarkan jembatan intelektual antara dunia Islam dan Barat.

B. LANDASAN FILSAFAT DAN AGAMA

Kajian mengenai hubungan antara filsafat dan agama telah menjadi wacana sentral sejak masa klasik hingga kontemporer. Keduanya sama-sama mengklaim sebagai jalan menuju kebenaran, namun sering kali berada dalam ketegangan epistemologis. Filsafat, terutama sejak era Yunani, menekankan pendekatan rasional, logis, dan analitis dalam memahami hakikat keberadaan (ontologi), pengetahuan (epistemologi), dan nilai-nilai (etika). Sementara itu, agama secara

umum mengklaim otoritas transendental melalui wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dan pedoman hidup. Dalam konteks ini, posisi filsafat dan agama tidak selalu konfrontatif, tetapi bisa bersifat dialogis, saling melengkapi, atau bahkan integratif—tergantung pada paradigma masing-masing.

Dalam sejarah pemikiran Islam, relasi antara filsafat dan agama mengalami pasang surut. Pada masa klasik, para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd mencoba mensistematisasi pemikiran Yunani dalam kerangka Islam. Mereka percaya bahwa kebenaran tidak bisa saling bertentangan, baik yang berasal dari akal maupun wahyu. Namun, pada masa selanjutnya, kritik terhadap filsafat datang dari tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali yang menilai bahwa filsafat memiliki batas dalam menjangkau kebenaran transendental, terutama dalam aspek ketuhanan dan metafisika. Kritik ini bukanlah anti-intelektual, tetapi lebih kepada pemurnian metodologi dan sumber pengetahuan dalam Islam.

Dalam konteks pemikiran kontemporer, ketegangan antara filsafat dan agama semakin kompleks dengan masuknya pengaruh filsafat Barat modern dan postmodern. Salah satu aliran yang menonjol dalam filsafat Barat modern adalah fenomenologi, yang berupaya melampaui positivisme dan reduksionisme saintifik dengan kembali menekankan subjektivitas manusia sebagai pusat pengalaman dan makna. Fenomenologi mencoba memahami pengalaman secara langsung tanpa campur tangan teori atau interpretasi prapemahaman. Namun, meskipun memiliki dimensi eksistensial dan spiritual yang kuat, fenomenologi tetap berpijak pada paradigma sekuler dan menjauh dari pendekatan teistik. Fenomenologi Barat tidak membahas wahyu sebagai sumber pengetahuan, dan oleh karena itu, menurut banyak pemikir Islam, tetap terjebak dalam subjektivitas manusia yang terbatas.

Syaikh Nadim al-Jisr, melalui *Qisshat al-Îmân*, menawarkan suatu pendekatan alternatif terhadap relasi filsafat dan agama. Ia tidak menolak filsafat ataupun ilmu pengetahuan modern, tetapi mengintegrasikannya dengan wahyu sebagai fondasi utama. Dalam pandangan al-Jisr, akal dan observasi empiris penting dalam memahami alam semesta dan kehidupan, tetapi keduanya tidak cukup untuk membawa manusia kepada kebenaran yang mutlak tanpa bimbingan wahyu. Ia memandang bahwa iman yang sejati adalah hasil dari keterpaduan tiga instrumen epistemik: akal (falsafah), pengalaman empiris (ilmu), dan petunjuk ilahi (Al-Qur'an). Ketiganya bekerja secara harmonis dalam membentuk pandangan hidup Islam yang rasional, ilmiah, sekaligus spiritual.

Landasan filsafat al-Jisr berpijak pada konsep tauhid sebagai prinsip sentral dalam epistemologi Islam. Tauhid tidak hanya bermakna keyakinan kepada satu Tuhan, tetapi juga sebagai struktur kesadaran dan realitas yang menyatukan semua bentuk pengetahuan dalam satu sistem yang integratif. Dari perspektif ini, pendekatan fenomenologi Barat dipandang masih fragmentaris karena tidak mengakui keberadaan realitas transenden secara otoritatif. Fenomenologi hanya mampu mengakses makna melalui kesadaran, tetapi tidak dapat menembus realitas mutlak yang menjadi sumber kebenaran sejati.

Agama, dalam kerangka al-Jisr, bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga sistem pengetahuan yang paripurna. Wahyu bukan tandingan akal, melainkan bimbingan bagi akal agar tidak tersesat dalam spekulasi dan relativisme. Dengan demikian, filsafat dan agama bukanlah dua jalan yang saling bersaing, tetapi dua

aspek dari satu perjalanan manusia menuju makna hidup yang hakiki. Filsafat dapat berfungsi sebagai alat untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, sedangkan agama memberikan arah dan tujuan yang benar bagi filsafat.

Dalam menghadapi tantangan modernitas dan pemikiran Barat kontemporer, pandangan al-Jisr menawarkan model epistemologi yang menyeluruh. Ia tidak menolak fenomenologi, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas, yakni dalam integrasi dengan wahyu. Maka dari itu, analisis terhadap fenomenologi dalam kerangka *Qisshat al-Îmân* adalah upaya untuk membangun filsafat Islam kontemporer yang mampu berdialog secara kritis dan konstruktif dengan pemikiran Barat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis filosofis-kritis. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual, reflektif, dan filosofis—berkaitan dengan perbandingan dua kerangka epistemologi yang berasal dari dua tradisi intelektual berbeda, yaitu filsafat Barat (khususnya fenomenologi) dan filsafat Islam dalam karya Syaikh Nadim al-Jisr.

Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk karya utama yang menjadi objek kajian, yaitu *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*, karya-karya primer fenomenologi seperti *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology* karya Edmund Husserl, *Being and Time* karya Martin Heidegger, serta karya-karya sekunder dari para pemikir kontemporer dalam kedua tradisi. Buku, artikel ilmiah, jurnal filsafat, serta literatur pendukung lainnya juga dijadikan sebagai referensi dalam mendalami konteks pemikiran dan argumentasi masing-masing tokoh.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis filosofis-kritis. Analisis ini berfokus pada pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks-teks utama dengan tujuan untuk menggali argumen-argumen kunci, struktur logika, asumsi epistemologis, serta orientasi metafisis yang terkandung dalam dua pendekatan tersebut. Selain itu, dilakukan pula proses interpretasi terhadap istilah-istilah kunci seperti “kesadaran”, “pengalaman”, “realitas”, “iman”, “wahyu”, dan “transendensi”, guna memahami bagaimana makna konsep-konsep tersebut dibangun dalam masing-masing tradisi pemikiran.

Inventarisasi Sumber Primer dan Sekunder, tahap awal penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan seluruh literatur yang relevan. *Qisshat al-Îmân* sebagai teks utama dianalisis secara komprehensif, sedangkan literatur fenomenologi dan filsafat Islam digunakan untuk membandingkan dan memperkaya kerangka analisis.

Eksplorasi Konseptual, tahap ini melibatkan penelusuran konsep-konsep pokok dalam fenomenologi dan dalam pemikiran al-Jisr. Peneliti mengelompokkan konsep-konsep tersebut untuk kemudian diperbandingkan dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Komparasi Epistemologis, dalam tahap ini dilakukan analisis kritis terhadap perbedaan dan persamaan cara pandang antara fenomenologi Barat dan kerangka

epistemologi al-Jisr. Komparasi ini meliputi cara memperoleh pengetahuan, validitas sumber pengetahuan, dan batas-batas akal dalam mengakses kebenaran.

Kritik Filsafat, kritik ini dilakukan dalam kerangka filsafat Islam, dengan menilai konsistensi, relevansi, serta implikasi dari pemikiran fenomenologi terhadap pemahaman iman, makna hidup, dan keberadaan Tuhan. Posisi al-Jisr dijadikan tolok ukur untuk menguji kekuatan dan kelemahan pendekatan fenomenologi.

Sintesis dan Refleksi, hasil dari analisis dan kritik ini kemudian dirumuskan dalam bentuk sintesis yang berusaha menjelaskan bagaimana integrasi antara filsafat, ilmu, dan wahyu sebagaimana dikembangkan al-Jisr mampu menjawab kekosongan spiritual dan keterbatasan fenomenologi modern.

Kredibilitas penelitian ini diperkuat dengan triangulasi sumber pustaka serta interpretasi hermeneutis yang ketat. Peneliti berusaha menjaga objektivitas dalam menilai pemikiran dari dua tradisi, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam sebagai dasar integrasi pengetahuan. Validitas isi dijaga melalui analisis konseptual dan tekstual yang mendalam, sedangkan keabsahan hasil kajian diuji melalui relevansi argumentasi dengan perkembangan wacana filsafat kontemporer dan pemikiran Islam modern.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah pemikiran filsafat dan agama, serta membuka ruang dialog antara pemikiran Islam dan filsafat Barat secara kritis dan konstruktif.

D. PEMBAHASAN

Hakikat Fenomenologi Barat, dari Kesadaran ke Esensi

Fenomenologi sebagai aliran filsafat lahir pada awal abad ke-20 melalui pemikiran Edmund Husserl, yang menggagasnya sebagai metode untuk “kembali kepada benda itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*). Benda yang dimaksud di sini bukanlah benda material, melainkan pengalaman langsung dari kesadaran. Husserl melihat bahwa filsafat harus mendasarkan diri pada fondasi yang kokoh, yakni kesadaran murni. Dengan melakukan reduksi fenomenologis, ia berupaya menanggalkan segala prasangka empiris, psikologis, dan metafisik agar dapat mengungkap esensi pengalaman sebagaimana tampak bagi subjek.

Dalam tahap perkembangan selanjutnya, fenomenologi diperdalam oleh tokoh-tokoh seperti Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre, dan Emmanuel Levinas. Heidegger, misalnya, mengalihkan fokus dari kesadaran ke eksistensi manusia sebagai *Dasein*, yakni makhluk yang sadar akan keberadaannya dan terbuka terhadap makna-makna dunia. Fenomenologi Heidegger menggabungkan pemahaman ontologis yang lebih eksistensial dan menyentuh dimensi waktu, kematian, dan keterlemparan manusia ke dunia yang tak ia pilih.

Namun, kendati fenomenologi mengangkat kembali martabat pengalaman subyektif dan memperluas ruang refleksi filsafat terhadap keberadaan, ia tetap berpijak pada kesadaran manusia sebagai pusat makna. Tidak ada ruang bagi wahyu, otoritas ilahiah, atau realitas transenden sebagai sumber kebenaran mutlak. Dalam pandangan fenomenologi, Tuhan mungkin diakui secara simbolik

atau eksistensial (seperti dalam Levinas), tetapi tetap tidak menjadi titik pusat epistemologis. Ini menimbulkan pertanyaan kritis dari perspektif pemikiran Islam.

Kritik Syaikh Nadim al-Jisr terhadap Subjektivisme Fenomenologis

Syaikh Nadim al-Jisr, melalui karya monumental *Qisshat al-Îmân*, menawarkan pendekatan integratif terhadap pengetahuan dan eksistensi manusia. Menurutnya, manusia tidak cukup hanya menggunakan akal dan pengalaman untuk sampai kepada kebenaran. Iman, sebagai suatu keadaan epistemologis dan eksistensial, hanya dapat terbentuk secara utuh melalui tiga instrumen utama: akal (falsafah), observasi ilmiah (ilmu), dan petunjuk wahyu (Al-Qur'an). Ia memandang bahwa pengendalian mutlak terhadap satu instrumen saja akan membawa manusia kepada kesesatan parsial.

Dalam konteks fenomenologi, al-Jisr akan melihat adanya kekeliruan mendasar dalam mengandalkan sepenuhnya kepada kesadaran manusia. Baginya, kesadaran bukanlah entitas otonom yang dapat mengakses realitas secara murni, karena ia dibatasi oleh keterbatasan nalar dan horizon pengalaman manusia yang sempit. Dalam Islam, realitas bukan sekadar apa yang tampak dalam kesadaran, tetapi mencakup dimensi ghaib dan transenden yang tidak dapat dijangkau oleh persepsi dan refleksi semata.

Fenomenologi tidak mengenal wahyu sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu, walaupun mendekati dimensi spiritual, ia tetap bersifat humanistik dan subjektif. Bagi al-Jisr, ini berarti fenomenologi berada dalam krisis orientasi, karena tidak memiliki arah yang pasti menuju kebenaran absolut. Ia menolak relativisme dan nihilisme yang lahir dari sekularisasi ilmu pengetahuan modern, termasuk dalam bentuk-bentuk pemikiran yang tampak eksistensial seperti fenomenologi.

Integrasi Pengetahuan, Wahyu sebagai Orientasi Ontologis dan Epistemologis

Al-Jisr mengajukan epistemologi tauhid, yakni pemahaman bahwa segala bentuk pengetahuan dan eksistensi harus bermuara pada Allah sebagai sumber mutlak. Dalam model ini, akal tetap berfungsi, ilmu tetap berkembang, dan pengalaman tetap dihargai—tetapi semua diarahkan kepada penguatan iman dan pemahaman akan Tuhan. Wahyu bukan tandingan ilmu atau akal, melainkan penuntun yang menjaga manusia agar tidak tersesat dalam ilusi kebenaran.

Dalam model ini, fenomenologi sebagai metode yang memperhatikan pengalaman dan kesadaran tetap memiliki nilai, namun harus dibingkai ulang. Al-Jisr tidak menolak pengalaman eksistensial atau refleksi atas makna hidup, tetapi menganggap bahwa refleksi ini harus dipandu oleh cahaya wahyu. Tanpa wahyu, manusia akan terus berputar dalam subjektivitasnya sendiri tanpa mampu menggapai realitas mutlak.

Al-Jisr juga mengkritik reduksi terhadap realitas spiritual menjadi semata pengalaman batin tanpa landasan metafisik yang pasti. Dalam Islam, keberadaan Tuhan bukan hanya postulat moral atau eksistensial, tetapi realitas objektif yang diungkapkan secara langsung melalui wahyu. Maka, upaya filsafat untuk "menemukan Tuhan" tanpa mengakui wahyu akan selalu bersifat spekulatif dan rentan terhadap penyimpangan.

Relevansi Pandangan al-Jisr dalam Konteks Filsafat Kontemporer

Pandangan integratif al-Jisr sangat relevan dalam menghadapi krisis epistemologi modern. Sekularisme dan relativisme yang berkembang di Barat telah memisahkan antara ilmu, filsafat, dan agama. Hal ini berdampak pada lahirnya manusia modern yang tercerabut dari makna dan arah hidup. Fenomenologi memang menawarkan alternatif dengan kembali kepada pengalaman makna, namun tetap terjebak dalam antroposentrisme.

Model epistemologi Islam seperti yang dikembangkan oleh al-Jisr mengajak manusia untuk kembali memaknai akal dan pengalaman dalam kerangka keimanan. Ia tidak menolak kemajuan filsafat dan sains, tetapi menolak pemutusan hubungan antara manusia dan Tuhan dalam pencarian kebenaran. Oleh karena itu, integrasi ilmu, filsafat, dan wahyu adalah bentuk respon kritis terhadap dominasi paradigma Barat yang reduksionistik.

Dalam kerangka ini, fenomenologi bisa dikembangkan lebih lanjut dalam konteks Islam jika dikaitkan dengan dimensi ruhani, ketundukan kepada wahyu, dan kepercayaan terhadap realitas transenden. Filsafat tidak lagi menjadi medan spekulasi bebas, tetapi sarana untuk memahami secara rasional apa yang telah diwahyukan, sehingga menciptakan harmoni antara akal dan iman.

E. KESIMPULAN

Karya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân* karya Syaikh Nadim al-Jisr memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diskursus epistemologi Islam kontemporer, khususnya dalam merespons perkembangan filsafat Barat modern, termasuk fenomenologi. Kritik al-Jisr terhadap fenomenologi Barat tidak bersifat menafikan secara mutlak, melainkan berangkat dari kesadaran bahwa pendekatan fenomenologis, meskipun membuka ruang bagi pemaknaan ulang terhadap eksistensi manusia, tetap tidak memadai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang realitas, tujuan hidup, dan hakikat iman tanpa bimbingan wahyu.

Fenomenologi, sebagaimana dikembangkan oleh Husserl, Heidegger, dan para penerusnya, menekankan pentingnya kesadaran dan pengalaman sebagai pusat makna. Namun, karena menolak atau mengabaikan peran wahyu dan keberadaan Tuhan sebagai sumber kebenaran transenden, pendekatan ini akhirnya terjebak dalam relativisme epistemologis dan antroposentrisme. Bagi al-Jisr, hal ini menjadi kelemahan mendasar fenomenologi: keterbatasan manusia tidak memungkinkan ia menggali kebenaran sejati hanya melalui kesadarannya sendiri.

Al-Jisr menawarkan epistemologi yang integratif, yang mengharmoniskan antara akal (filsafat), pengalaman empirik (sains), dan petunjuk ilahi (wahyu). Dalam sistem ini, iman tidak hanya hasil spekulasi filosofis atau intuisi batin, tetapi bersumber dari pengetahuan rasional yang dipandu oleh wahyu. Dengan demikian, manusia tidak dibiarkan dalam kehampaan eksistensial, tetapi diarahkan menuju makna yang bersumber dari realitas absolut—yaitu Allah SWT.

Kajian ini menyimpulkan bahwa kontribusi pemikiran Syaikh Nadim al-Jisr penting dalam membuka wacana kritik terhadap sekularisasi pengetahuan modern dan menawarkan jalan epistemologis yang lebih utuh. Pandangan al-Jisr menegaskan bahwa integrasi antara filsafat, ilmu, dan wahyu tidak hanya

mungkin, tetapi juga perlu untuk menyelamatkan manusia dari krisis makna dan orientasi hidup yang melanda peradaban kontemporer.

Dengan pendekatan ini, kita dapat menjembatani dialog antara filsafat Barat dan pemikiran Islam secara kritis dan konstruktif. Fenomenologi dapat menjadi metode yang bermanfaat selama ia dibimbing oleh orientasi tauhid dan diarahkan untuk memahami keberadaan bukan hanya dari pengalaman manusia, tetapi juga dari cahaya wahyu yang membimbing manusia kepada kebenaran hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jisr, Nadim. (1966), *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-‘Ilm wa al-Qur’ân*. Beirut: Dar al-Makshuf.
- Husserl, Edmund. (1982), *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. Translated by F. Kersten. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Heidegger, Martin. (1962), *Being and Time*. Translated by John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row.
- Sartre, Jean-Paul. (1956), *Being and Nothingness*. Translated by Hazel E. Barnes. New York: Washington Square Press.
- Merleau-Ponty, Maurice. (1962), *Phenomenology of Perception*. Translated by Colin Smith. London: Routledge & Kegan Paul.
- Levinas, Emmanuel. (1969), *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Translated by Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1989), *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995), *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Rahman, Fazlur. (1982), *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2009), *Misykat: Refleksi tentang Islam, Sains, dan Peradaban*. Jakarta: INSISTS.
- Mutahhari, Murtadha. (1985), *Understanding Islamic Sciences*. Tehran: Foreign Department of Bonyad-e Sadra.
- Izutsu, Toshihiko. (2002), *God and Man in the Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.